



**Memahami Komunikasi Guru dan Siswa Tunanetra dalam Pembentukan
Konsep Diri**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Kholita Putri Arifiana

NIM: 14030111130044

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2016

ABSTRAKSI

Judul : MEMAHAMI PENGALAMAN KOMUNIKASI GURU DAN SISWA
TUNANETRA DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI

Nama : KHOLITA PUTRI ARIFIANA

NIM : 140301111130044

Siswa tunanetra adalah anak yang memiliki keterbatasan penglihatan sehingga ia tidak mampu untuk mempelajari sesuatu dengan melihat secara langsung. Siswa tunanetra memperkaya pengalamannya melalui sisa indera yang dimilikinya. Mereka tidak dapat memahami dengan pasti sebuah konsep yang bersifat abstrak. Keterbatasan indera penglihatan yang dialami siswa tunanetra membawa dampak tertentu dalam diri tunanetra. Dampak yang terjadi pada diri siswa salah satunya adalah munculnya sifat- sifat tertentu yang ditunjukkan siswa sebagai cara mereka untuk memperlihatkan eksistensi dirinya. Hal tersebut jika dibiarkan akan mempengaruhi konsep diri siswa tersebut karena apa yang dilakukan dapat mendorong siswa ke dalam perilaku yang negatif yang akan membentuk konsep diri yang negatif pula. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana pengalaman komunikasi guru dan siswa tunanetra dalam pembentukan konsep diri. Penelitian ini menggunakan teori Manajemen Makna Terkoordinasi yang menjelaskan bagaimana tahap- tahap penyampaian pesan hingga sebuah pesan dapat dimaknai bersama.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang guru telah memahami bahwa ketunanetraan dapat menimbulkan adanya perilaku- perilaku tertentu yang dapat berpengaruh pada konsep diri siswa tunanetra tersebut. Kendala komunikasi yang dialami guru dalam mendidik tunanetra adalah pada bagaimana supaya siswa dapat memaknai dengan tepat pesan yang disampaikan walaupun tanpa melibatkan indera penglihatan. Cara yang dilakukan guru dalam memberikan pengetahuan maupun pembentukan konsep diri pada tunanetra adalah dengan penjelasan verbal lisan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa tunanetra. Dalam mengajarkan konsep yang nyata atau hal yang berwujud digunakan perabaan untuk mengajarkannya, sedangkan untuk konsep yang bersifat abstrak guru tetap menggunakan verbal lisan. Intonasi juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena dengan intonasi siswa tunanetra akan mudah memahami emosi lawan bicara. Proses komunikasi guru dan siswa tunanetra dalam pembentukan konsep diri adalah pengadakan pendekatan dengan siswa, kemudian memahami karakter masing- masing siswa, mengerti positif dan negatif dari siswa tersebut kemudian memberikan pengarahan atau menasihati jika perilaku negatif mulai muncul.

Kata kunci: tunanetra, keterbatasan dan gangguan komunikasi, konsep diri

ABSTRACT

Title : Understanding Communication Experience between Teacher and Student with
Visual Impairment in the formation of self- concept
Name : KHOLITA PUTRI ARIFIANA
NIM : 140301111130044

Student with visual impairment are children who have limited eyesight so he was not able to learn something by looking at it directly. Blind students enriching experiences through the rest of its senses. They can not understand exactly an abstract concept. Limitations sense of vision experienced by visually impaired students bring a certain impact inside the blind. The impact what happens to students is one of the emergence of certain properties shown their students as a way to show his existence. That if left unchecked will affect the students' self-concept for what could be done to encourage students into the negative behavior that will form a negative self concept anyway. This study uses qualitative descriptive type with a phenomenological approach. This study seeks to explain how the communication experience of teachers and students with visual impairment in the formation of self-concept. This study uses the Coordinated Management theory that explains how the meaning of the stages of delivering a message to a message can be interpreted together.

Based on the research results indicate that a teacher has to understand that blindness can lead their particular behaviors that can affect the self-concept of the blind students. Communication problems experienced by teachers in educating the blind is on how so that students can interpret the exact message delivered even without involving the sense of sight. How do teachers in providing knowledge and the formation of self-concept in visual impairment was with verbal explanations orally using easily understood language blind students. Intonation is also important to note because the intonation blind students will easily understand the emotions interlocutors. The communication process teachers and students with visual impairment in build self-concept is make approach with students, then understand character each student to understand the positive and negative of these students then provide guidance or counseling if negative behaviors begin to emerge.

Keywords: blind, limitations and communication disorders, self-concept

PENDAHULUAN

Keterbatasan pada seorang anak tentu akan mempengaruhi kehidupannya baik sebagian atau keseluruhan. Pengaruh dari sebuah keterbatasan dapat berupa kesulitan berinteraksi dengan orang lain atau kesulitan dalam memahami sesuatu. Anak yang mempunyai keterbatasan tentu akan memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Anak dengan keterbatasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak berbutuhan khusus yang memiliki keterbatasan secara fisik atau keterbatasan secara mental. Salah satu yang dapat digolongkan ke dalam anak berkebutuhan khusus adalah tunanetra..

Perasaan rendah diri yang dimiliki anak tunanetra mulai timbul ketika ia mulai mampu membandingkan dirinya dan orang lain dan memahami kekurangan pada dirinya. Sifat rendah diri ini dapat dipicu dari lingkungan sekitar, dimana ia mendapatkan cemoohan dari teman-teman sebayanya pada saat bermain atau hal-hal negatif lain yang diterima karena ketunanetraannya. Sifat rendah diri ini memicu munculnya perilaku tertentu untuk menunjukkan eksistensinya.

Berdasarkan pengamatan sehari-hari diketahui bahwa anak tunanetra juga sering menunjukkan karakteristik perilaku tersendiri yang berbeda dengan orang normal. Perilaku khusus tersebut muncul sebagai kompensasi dari ketunanetraannya. Menurut Adler seseorang berkembang karena perasaan rendah diri (Inferior) dan perasaan inilah yang mendorong seseorang bertingkah laku mencapai rasa superior, sehingga perkembangan itu terjadi. Kompensasi adalah salah satu cara untuk mencapai rasa superior tersebut. Perilaku-perilaku khas dan sifatnya kompensatoris pada anak tunanetra yang sering dijumpai terutama pada usia dewasa diantaranya ialah pertahanan dirinya yang kuat. Anak tunanetra cenderung bertahan dengan ide atau pendapatnya yang belum tentu benar menurut penilaian umum. (Somantri, 2007:87)

Kehilangan indera visual pada anak tunanetra tentu akan mempengaruhi berbagai hal dalam kehidupannya. Ketunanetraan tersebut juga biasanya akan menyebabkan perasaan rendah diri, dianggap tidak berguna dan merasa dipandang sebelah mata oleh orang lain. Perasaan rendah diri yang dirasakan tunanetra akan menyebabkan timbulnya karakteristik- karakteristik tertentu yang berbeda dengan orang lain pada umumnya. Salah satu karakteristik yang timbul pada anak tunanetra adalah sikap yang cenderung terlalu mempertahankan ide atau gagasan yang dianggapnya benar, ia akan cenderung mempertahankan apa yang menurutnya benar dan sulit menerima argumentasi dari orang lain. Maka dari itu perlu adanya bimbingan dari orang yang berpengaruh bagi anak tunanetra atau yang dapat disebut *significant others* untuk mengarahkan sikap anak menjadi lebih positif dan dapat mendengarkan masukan dari orang lain supaya nantinya akan terbentuk seorang yang memiliki kepercayaan diri menyampaikan dan mempertahankan gagasan, namun tetap dapat menerima masukan dari orang lain.

Sifat rendah diri ini dipicu dari lingkungan sekitar, dimana ia mendapatkan cemoohan dari teman-teman sebayanya pada saat bermain atau hal-hal negatif lain yang diterima karena ketunanetraannya. Sifat rendah diri ini memicu munculnya

perilaku tertentu untuk menunjukkan eksistensinya. Ia ingin menunjukkan pada orang lain bahwa ia mampu melakukan sesuatu yang anak awas bisa lakukan.

KERANGKA DASAR TEORI

Teori Manajemen Makna Terkoordinasi (*Coordinated Management of Meaning – CMM*) yang dikembangkan oleh W. Barnett Pearce, Vernon Cronen mengatakan bahwa ini merupakan sebuah pendekatan komprehensif terhadap interaksi sosial yang memakai tata cara kompleks dari tindakan dan makna yang selaras dalam komunikasi. Teori ini membantu kita dalam memahami proses pemaknaan dan tindakan. Kunci pada teori ini adalah makna dan tindakan, interaksi, serta cerita. (Littlejohn, 2009:255)

Teori Manajemen Makna Terkoordinasi (*Coordinated Management of Meaning – CMM*) mempunyai level- level hierarki makna.:

Level yang pertama adalah isi (*content*) merupakan langkah awal dimana data mentah dikonversikan menjadi makna.

Level kedua adalah tindak tutur (*speech acts*) sebagai tindakan-tindakan yang kita lakukan dengan cara berbicara misalnya bertanya, memberikan pujian, atau mengancam.

Level ketiga adalah episode yaitu rutinitas komunikasi yang memiliki awal, pertengahan, dan akhir yang jelas.

Level keempat adalah hubungan yaitu kesepakatan dan pengertian antara dua orang.

Level kelima adalah naskah kehidupan yaitu kelompok-kelompok episode masa lalu atau masa kini yang menciptakan suatu sistem makna yang dapat dikelola bersama dengan orang lain.

Level terakhir adalah pola budaya yaitu gambaran mengenai bagaimana hubungan seseorang dengan hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dan cenderung menggunakan analisis induktif.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SLB Negeri Semarang beralamat di Jalan Elang Raya no.2 Semarang.

Sekolah ini merupakan sekolah yang secara khusus ditujukan untuk anak-anak berkebutuhan khusus supaya mereka memperoleh pendidikan seperti anak normal lainnya. Di dalamnya terdapat jenjang pendidikan dari pendidikan dasar hingga pendidikan atas.

Pengalaman komunikasi guru dan siswa tunanetra dalam pembentukan konsep diri

Cara yang dilakukan guru dalam pembentukan konsep diri siswa adalah dengan bekerja sama dengan orang tua dalam menyamakan cara mengajari hal baik pada anak, secara konsisten mengajarkan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Dimulai dari memberikan definisi secara tentang apa yang diajarkan, serta selalu mengontrol perkembangan anak bahkan sampai di rumah sekalipun. Cara tersebut dilakukan karena memang anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra memerlukan perhatian yang khusus pula. Ketidakmampuannya untuk melihat membuat siswa tunanetra terkadang tidak memahami dengan baik sebuah nasihat.

Dalam komunikasi guru dan siswa tunanetra tidak semua level dilalui oleh guru. Hal ini disebabkan karena walaupun guru dalam penelitian ini adalah guru yang mempunyai kedekatan dengan siswa tunanetra, namun komunikasi intens hanya berlangsung di sekolah yang dibatasi oleh waktu. Namun hal terpenting dalam hubungan antara guru dan siswa tunanetra adalah pesan yang disampaikan dapat dimaknai secara benar dan dimaknai secara bersama, bukan tergantung pada level-level yang kompleks dengan urutan yang mutlak.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan, maka temuan dalam penelitian ini adalah:

1. Proses komunikasi guru kepada siswa tunanetra yang dilakukan informan I adalah dengan mengadakan pendekatan pada anak, kemudian dipahami bagaimana karakteristik siswa, setelah memahami dan mengetahui sisi positif dan negatif siswa, barulah guru mencoba menasihati bagaimana seharusnya anak tersebut bersikap. Sedangkan bagi informan II proses komunikasi untuk membentuk konsep diri tersebut juga melakukan pendekatan pada anak dengan bercerita atau menanyakan hal lebih pribadi di sela-sela waktu belajar di sekolah dan komunikasi yang dilakukan di sekolah tidak sebatas berbicara tentang pelajaran atau hal-hal formal namun juga hal pribadi dan nonformal, sehingga ketika mulai sering mengobrol mereka akan lebih nyaman untuk dekat dengan guru. Dan guru pun akan lebih mudah memberikan masukan atau menasihati ketika ada hal yang salah dalam diri siswa.
2. Kendala komunikasi yang dialami guru dalam mendidik tunanetra adalah kendala pada bagaimana supaya siswa dalam memaknai dengan tepat pesan yang ia sampaikan. Guru kadang merasa kesulitan ketika mengajarkan hal-hal baru pada siswa tunanetra seperti mengajarkan mengenai kata-kata yang masih asing di telinga anak atau mengenai konsep abstrak seperti warna maupun jarak. Hal demikian menjadi sulit karena untuk membuat siswa memahami dengan tepat seperti apakah warna ataupun jarak merupakan hal yang sulit dijelaskan.

3. Guru memahami bahwa ketunetraan pada siswa membuat munculnya perilaku- perilaku tertentu dan dapat berpengaruh pada konsep dirinya. Seperti sifat terlalu mempercayai apa yang siswa anggap benar tanpa menghiraukan seberapa jauh kebenaran tersebut. dan guru sadar bahwa sikap tersebut merupakan hal yang harus dihilangkan dalam diri siswa tunanetra.
4. Timbulnya sifat terlalu percaya pada keyakinan diri disebabkan oleh ketiadaan indera penglihatan yang menyebabkan siswa tidak mampu untuk benar- benar memahami seberapa jauh kebenaran yang ia terima. Dan apakah memang apa yang ia terima adalah kebenaran yang utuh. Sehingga siswa merasa bahwa kebenaran sesedikit apapun akan dianggap kebenaran yang sudah utuh dan ia akan menyebarkan hal tersebut baik kepada teman atau orang lain sebagai tanda bahwa ia juga mengetahui hal yang ia ceritakan seperti kebanyakan orang.
5. Metode yang dilakukan guru di dalam memberikan pembelajaran pada tunanetra adalah dengan menjelaskan secara detail dengan verbal lisan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, kemudian juga melibatkan indera perabaan siswa ketika apa yang diajarkan berhubungan dengan sesuatu yang dapat diraba seperti benda atau hal yang berwujud. Dalam usaha guru membentuk konsep diri siswa juga dengan mengingatkan, menasihati, dan memberitahu hal yang benar melalui komunikasi verbal secara lisan melalui intonasi yang tepat, karena intonasi adalah cara untuk menunjukkan bagaimana emosi guru pada siswa.

Implikasi

5.2.1 Implikasi studi dalam tataran teoritis

Secara akademis kajian teoritis yang membahas mengenai pengalaman komunikasi interpersonal guru dan siswa tunanetra dalam pembentukan konsep diri ini berdasarkan teori Manajemen Makna Terkoordinasi (Coordinated Management of Meaning). Dalam penelitian ini teori tersebut memberikan gagasan yang berkaitan dengan suatu proses penyampaian pesan dan pemaknaan pesan dalam suatu interaksi atau hubungan antara guru dan siswa tunanetra. Teori Coordinated Management of Meaning bagi penelitian ini hanya sebatas memberikan gagasan, Teori CMM menekankan pada suatu koordinasi makna dan hubungan yang dibutuhkan dalam komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa tunanetra.

Dalam melakukan komunikasi interpersonal, yang dibutuhkan tidak hanya sekedar penyampaian pesan akan tetapi lebih pada suatu pemaknaan pesan. Dalam Teori CMM menyajikan hierarki makna yang mempunyai level-level makna yang hanya memberikan model bagaimana orang memproses suatu informasi atau pesan yang didapatkan dan bukan merupakan suatu level yang harus diurutkan secara mutlak. Model hierarki tersebut dapat berubah level-levelnya sesuai dengan kebutuhan seseorang dalam melakukan koordinasi pesan.

Dalam penelitian ini, level-level makna yang terdapat dalam hierarki makna Teori Coordinated Management of Meaning tidak digunakan secara keseluruhan. Pada level episode dan naskah kehidupan, komunikasi antara guru dan anak tunanetra tidak melaluinya. Hal yang terpenting bukan pada penggunaan hierarki secara kompleks akan tetapi pada bagaimana pesan yang disampaikan itu dimaknai. Teori ini hanya memaparkan gagasan mengenai tahapan pemaknaan pesan yang

tidak mutlak untuk digunakan secara utuh, akan tetapi lebih pada level- level yang memang dilalui oleh informan dalam penelitian ini.

5.2.2 Implikasi Studi dalam Tataran Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan penjelasan mengenai komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunanetra dalam pembentukan konsep diri pada siswa. Komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa tunanetra pada awalnya adalah dengan melakukan pendekatan untuk mengetahui bagaimanakah karakteristik siswa secara personal dan mengetahui sisi positif dan negatif siswa, kemudian barulah guru menasihati atau menegur jika muncul perilaku atau sifat negatif pada siswa. Penelitian ini juga memaparkan tentang kendala yang dialami guru ketika menyampaikan sesuatu kepada siswa tunanetra yaitu kendala dalam menyampaikan suatu hal baru dan mengkomunikasikan suatu hal supaya dapat dimaknai dengan tepat oleh siswa tunanetra serta metode yang dilakukan informan yang berprofesi sebagai guru SLB A dalam memberikan pembelajaran dan pembentukan konsep diri pada siswa tunanetra yaitu dengan menjelaskan secara verbal lisan karena pada tunanetra pendengaran merupakan indera utama yang akan menangkap sebuah pesan komunikasi, serta ketika berkomunikasi hendaknya memperhatikan intonasi bicara karena dengan intonasi bicara siswa akan memahami emosi lawan bicara.

5.2.3 Implikasi Studi dalam Tataran Sosial

Secara sosial penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai ketunanetraan kepada khalayak bahwa ketunanetraan dapat menimbulkan sifat atau perilaku tertentu bagi penyandanganya, seperti yang terdapat pada penelitian ini yaitu ketunanetraan menimbulkan sifat terlalu percaya dan mempertahankan pada apa yang dianggapnya benar dan sulit menerima masukan orang lain. Selain itu penyebab lainnya adalah pandangan orang yang kadang terkesan meremehkan mereka juga turut menjadi penyebab timbulnya sifat tersebut. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan khalayak akan lebih memahami seputar ketunanetraan dan akan melihat tunanetra bukan sebagai hal yang asing dan dipandang sebelah mata serta terlalu membeda-bedakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun and Joan Ross Acocella. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Terj. RS Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendi, Onong Uchjana. 1992. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hallahan, D P dan Kauffman, J M. 2006. *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. Boston: Allyn and Bacon
- Hidayat, Asep dan Ate Suwardi. 2013. *Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus Tunanaetra*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Littlejohn, Stephen W. 2007. *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- _____. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Mangunsong, Frieda. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: LPSP3 UI
- Moleong, Lexy Jhon. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. USA: SAGE Publications, Inc
- Neuman, L. W. 1997. *Social Research Methods*. Boston: Allyn and Bacon
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Santrock, John W. 2002. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Tubbs, Stewart L. 2001. *Human Communication*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Turner, Richard West dan Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Yusuf, Pawit M. 1990. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Referensi Skripsi :

- Lestari, Puji Maya. 2013. *Memahami Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua, Guru, dengan Anak Tunawicara dalam Menanamkan Nilai Prosocial dan Antisocial di Masyarakat*.
- Melati, Yaunita Putri. 2015. *Memahami Pengalaman Instruksional Guru dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa Tunagrahita*.

Pratiwi, Mutia Rahmi. 2011. *Memahami Pengalaman Komunikasi Guru dalam Pembelajaran perilaku dan Autisme pada Jenjang TK di SLB Widya Bhakti Semarang.*

Referensi Internet :

Kurniati, Irma dan Mutia Nugraheni. 2009. [http://www.slbk-batam.org/106_Kesabaran Luar Biasa Guru-guru Sekolah Luar Biasa .html](http://www.slbk-batam.org/106_Kesabaran_Luar_Biasa_Guru-guru_Sekolah_Luar_Biasa_.html) ,
18 Agustus 2015